

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Data surveilans Depkes tahun 2005 menunjukkan diagnosis polio sebesar 411 pasien, dan merupakan seperempat dari kasus yang terjaring AFP (25,6%).
2. Anak usia dibawah 5 tahun lebih banyak yang terdiagnosis polio (35%). Pasien kategori umur tersebut berisiko didiagnosis polio positif 0,183 kali lebih tinggi dibanding yang berumur 6 – 14 tahun.
3. Sekitar seperempat jumlah perempuan (27,2%) yang terjaring AFP terdiagnosis polio positif, tidak jauh berbeda dengan laki-laki (24,6%).
4. Sekitar 15,7% pasien yang terjaring AFP belum diimunisasi. Yang belum diimunisasi ini berisiko untuk polio positif 4,235 kali lebih tinggi di bandingkan yang sudah diimunisasi.
5. Gejala penapisan AFP yang paling banyak dirasakan pasien adalah gejala akut (99,0%) dan gejala kelumpuhan (99,1%). Apabila pada pasien penapisan AFP terdapat gejala demam, maka risiko untuk didiagnosis polio sebesar 3,49 dibandingkan pasien tanpa gejala.
6. Gejala *flaccid*, akut dan kelumpuhan memiliki sensitivitas yang paling tinggi (98.5%) dan gejala gangguan rasa raba memiliki sensitivitas yang paling rendah (21,9%).

7. Gejala penapisan AFP cukup sensitif untuk diagnosis polio, karena penyakit polio lebih baik didiagnosis dini sebelum gejala mayor muncul sehingga terapi lebih efisien.

7.2 Saran

1. Gejala gangguan rasa raba mempunyai sensitivitas paling kecil, sehingga perlu dievaluasi kembali dengan cara meningkatkan keahlian tenaga kesehatan dalam anamnesis penyakit.
2. Hasil pemeriksaan spesimen dari satu laboratorium rujukan perlu dikonfirmasi ke laboratorium rujukan yang lain untuk mendapatkan hasil yang akurat.
3. Gejala demam dapat digunakan sebagai titik penentu untuk memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan sebelum muncul gejala mayor kelumpuhan.